

Bidang Ilmu : Ilmu Sosial

LAPORAN PENELITIAN HIBAH DIPA UMA
MOBILITAS PEKERJA PEMBANTU RUMAH TANGGA
DAEri DAERAH PINGGIRAN KE KOTA MEDAN
(Studi Kasus di Kecamatan Percut Sei Tuan
Kabupaten Deli Serdang)



PERISET UTAMA:

DRS. INDRA MUDA, MAP

ANGGOTA :

ANGGREN ATMEI LUBIS, SH, M.Hum

Dibiayai Oleh:

DIPA UMA, Sesuai Surat Perjanjian dan Penugasan Pelaksanaan Program
Desentralisasi Penelitian Hibah DIPA UMA SKIM Dosen Pemula Tahun
Anggaran 2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

NOPEMBER 2012



Bidang Ilmu : Ilmu Sosial

LAPORAN PENELITIAN HIBAH DIPA UMA
MOBILITAS PEKERJA PEMBANTU RUMAH TANGGA
DARI DAERAH PINGGIRAN KE KOTA MEDAN
(Studi Kasus di Kecamatan Percut Sei Tuan
Kabupaten Deli Serdang)



PERISET UTAMA:

DRS. INDRA MUDA, MAP

ANGGOTA :

ANGGRENI ATMEI LUBIS, SH, M.Hum

Dibiayai Oleh:

**DIPA UMA, Sesuai Surat Perjanjian dan Penugasan Pelaksanaan Program
Desentralisasi Penelitian Hibah DIPA UMA SKIM Dosen Pemula Tahun
Anggaran 2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

NOPEMBER 2012

LAPORAN PENELITIAN HIBAH DIPA UMA

Judul Penelitian : Mobilitas Pekerja Pembantu Rumah Tangga Dari Daerah Pinggiran ke Kota Medan (Studi Kasus di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang).

Bidang Ilmu : Ilmu, Sosial

1. Ketua Tim Pengusul :
 - a. Nama : Drs. Indra Muda, MAP
 - b. Jabatan/Golongan : Lectori/III/c
 - c. Jurusan Fakultas : Ilmu Administrasi Negara/Fisipol
 - d. PT : Universitas Medan Area
 - e. Bidang Keahlian : Administrasi Publik
 - f. Alamat Kantor : Jalan Kolam No. 1 Medan Estate Medan
 - g. Alamat Rumah : Jalan A.R. Hakim Gang Kolam No. 35/B Medan
2. Anggota : Anggreni Atmei Lubis, SH, M.Hum
3. Lokasi Penelitian : Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang.
4. Lama Penelitian : 3 Bulan
5. Biaya YPHAS : Rp. 5.000.000.

Menyetujui,

Dekan Fisipol UMA

Drs. H. Irwan Nasution, S.Pd, MAP

Medan, 20 Nopember 2012

Ketua Tim,

Drs. Indra Muda, MAP

Mengetahui

Kepala LP2M

Dr. Ir. Suswati. MP

A. Identitas Penelitian

- 1. Nama Skim Penelitian** : **Hibah DIPA UMA**
- 2. Judul Penelitian** : **Mobilitas Pekerja Pembantu Rumah Tangga
Dari Daerah Pinggiran ke Kota Medan (Studi
Kasus di Kecamatan Percut Sei Tuan
Kabupaten Deli Serdang)**
- 3. Peneliti Utama** :
- Nama Lengkap : Drs. Indra Muda, MAP
- NIDN : 0111106301
- Jabatan Fungsional : Lektor
- No. Telp/E-Mail : 085262418363/indramuda99g.mail co.id
- 4. Perguruan Tinggi** : **Universitas Medan Area**
- 5. Institusi Mitra (jika ada)** :
- 6. Ketua Tim Mitra (jika ada)** :
- 7. Waktu penelitian** : **1 (satu) tahun**
- 8. Pembiayaan tahun berjalan** :
- Dari DIPA Uma : Rp.5.000.000,-

B. PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Keterangan
1	Periode Pelaporan	Oktober 2012
2	Waktu Pelaksanaan kontrak	11 Juli 2012
3	Waktu Pencairan Dana	11 Juli 2012
4	<p>1. Studi Literatur, untuk memperoleh data skunder yang relevan untuk menjelaskan mobilitas penduduk. Sumber data tersebut antara lain, kantor Camat Kecamatan Percut Sei Tuan, Kantor Statistik dan Kantor Desa.</p> <p>2. Wawancara, yang dilakukan secara langsung kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan Camat Kecamatan Percut sei Tuan, para Kepala desa, tokoh masyarakat dan pelaku mobilitas.</p> <p>3. Survey Kecamatan kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli serdang. Data informan meliputi, tingkat usia, pekerjaan, status perkawinan dan alasan melakukan miobilitas.</p>	<p>10 September s/d 25 September 2012</p> <p>24 September s/d 10 Oktober 2012</p> <p>23 Oktober s/d 29 Oktober 2012</p>
5	Kemajuan Luaran Penelitian yang Dihasilkan Sesuai Persyaratan Dalam SKIM. Sesuai dengan tujuan khusus maka sampai saat ini kegiatan masih terbatas pada pengumpulan data, yang dibarengi dengan penulisan landasan teorinya.	
6	Realisasi Kegiatan Dibandingkan dengan Rencana. Seluruh kegiatan yang direncanakan berjalan sebagaimana mestinya.	
7	Kendala yang dihadapi: Belum ada yang menghambat pelaksanaan penelitian.	
8	Rencana Kegiatan Penelitian Ke depan. 1. Survey lapangan di Kecamatan Percut Sei Tuan. 2. Rekap data dan penulisan laporan	12 Nopember 2012 s/d 20 Nopember 2012

	penelitian.	
--	-------------	--

Medan, 20 Nopember 2012

Ketua Peneliti,



Drs. Indra Muda, MAP


KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kekhadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada penulis sehingga telah dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul, “MOBILITAS PEKERJA PEMBANTU RUMAH TANGGA DARI DAERAH PINGGIRAN KE KOTA MEDAN (*Studi Kasus di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*), salawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai hasil karya dosen muda dalam melakukan penelitian dalam rangka wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam kajian dharma penelitian yang berguna bagi pengembangan objek peneliti dan diri peneliti sendiri.

Penulis sangat menyadari kekurangan yang terdapat dalam laporan penelitian ini, untuk itu kritikan dan saran-saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan hasil penelitian ini.

Ketua Peneliti,


Drs. Indra Muda, MAP

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Urgensi Penelitian.....	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Mobilitas Sebagai Persoalan Kependudukan.....	5
B. Karakteristik Pelaku Mobilitas.....	12
C. Tipologi Mobilitas.....	14
D. Mobilitas dan Ketimpangan.....	16
E. Mobilitas dan Pembangunan.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Lokasi Penelitian.....	25
B. Jenis Penelitian.....	25
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	25
D. Sumber Data Penelitian.....	26
E. Populasi dan Sampel.....	26
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	28
A. Letak Wilayahk dan Keadaan Geografis.....	28
B. Keadaan Penduduk.....	31
C. Struktur Mata Pencaharian Penduduk.....	35

	D. Struktur Sosial Masyarakat.....	37
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
	A. Hasil Penelitian.....	42
	1. Faktor-faktor Pendorong Pelaku Mobilitas	
	· Mencari Pekerjaan Sebagai Pembantu Rumah	
	Tangga di Kota Medan.....	42
	2. Pengaruh Mobilitas Terhadap Ketersediaan	
	Tenaga Kerja di Tempat Asal	46
	3. Upaya Pemerintah Kecamatan Mengurangi Laju	
	Mobilitas ke Kota Medan	47
	B. Pembahasan	48
BAB VI	PENUTUP	51
	A. Kesimpulan.....	51
	B. saran-saran.....	51
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia yang menjadi pusat pemerintahan, pusat ekonomi, pusat pembangunan dan berbagai sarana dan fasilitas yang tersedia di dalamnya, menjadi daya tarik bagi para pekerja untuk mengais rezeki yang datang dari berbagai daerah. Bagi pekerja yang datang dari daerah pinggiran kota Medan, sebagian diantaranya datang menuju Kota Medan pada pagi hari kemudian pulang pada sore hari, sedangkan sebagian diantaranya ada yang menginap di Kota Medan hingga dalam hitungan minggu maupun bulanan. Bagi pekerja kaum wanita umumnya lebih memilih pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga yaitu datang pada pagi hari dan pulang pada siang atau sore hari. Kecendrungan tenaga kerja ini memasuki Kota Medan terus meningkat sehingga mengakibatkan permasalahan kependudukan baik di Kota Medan maupun di daerah asal.

Dinamisnya kehidupan masyarakat yang berdomisili di Kota Medan baik yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri, Karyawan swasta, pedagang maupun profesi lainnya menyebabkannya tidak sempat mengurus pekerjaan rumah tangga seperti pekerjaan masak-memasak, mencuci pakaian, mengasuh/menjaga anak majikan, membersihkan pekarangan rumah. Untuk melakukan pekerjaan ini yang lebih serasi adalah dilakoni oleh kaum wanita yang umumnya lebih sensitive dan lebih terlaten melakukan pekerjaan tersebut. Bagi kaum wanita yang berdomisili di Kota Medan pekerjaan ini tidak menarik karena mereka lebih memilih bekerja sebagai pedagang di pasar-pasar tradisional, bekerja sebagai pramuniaga, pelayan toko.

Untuk mengisi pekerjaan ini, banyak menarik minat kaum wanita yang berdomisili di pinggiran Kota Medan. Hal ini disebabkan jangkauannya dapat dilakukan hanya beberapa jam perjalanan dengan mengendarai sepeda, pilihan untuk memakai kendaraan sepeda adalah untuk meminimalkan pengeluaran

transportasi menuju tempat pekerjaan sehingga penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut lebih banyak hasilnya untuk dibawa pulang ke rumah.

Dengan terbukanya peluang pekerjaan di Kota Medan sebagai pembantu rumah tangga, mobilitas pekerja pembantu rumah tangga ke Kota Medan semakin dinamis. Hal ini dapat kita saksikan setiap pagi misalnya, dari daerah Tembung ke Kota Medan, dari daerah Tanjung Morawa ke Kota Medan dan dari Binjai ke Kota Medan, setiap pagi mereka memasuki Kota Medan dan pada siang atau sore hari pulang ke tempat asalnya masing-masing dengan mengendarai sepeda dalam berbagai jenis.

Dengan kedatangan pekerja wanita pembantu rumah tangga tersebut ke Kota Medan menimbulkan permasalahan di bidang kependudukan, ketersediaan tenaga wanita di desa asal bahkan permasalahan di bidang lalu lintas, karena tidak jarang dalam melakukan perjalanan mereka berkelompok sehingga sangat riskan tersenggol oleh pemakai lalu lintas lainnya terutama yang melaju dengan kecepatan tinggi. Namun demikian, walaupun resiko perjalanan yang ditempuh sangat riskan tidak mengurungkan niat mereka bekerja di Kota Medan hal ini dapat dilihat jumlah mereka yang memasuki Kota Medan dari hari ke hari cenderung meningkat.

Kecamatan Percut Sei Tuan adalah salah satu Kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Deli Serdang yang langsung berbatasan dengan Kota Medan. Mobilitas pekerja pembantu rumah tangga dari kecamatan ini ke Kota Medan tergolong tinggi, hal ini dapat kita lihat setiap pagi di sekitar Jalan Letda Soedjono hingga memasuki jalan Mandala By Pass, mereka umumnya mengendarai sepeda kemudian apabila telah selesai melaksanakan pekerjaannya kembali pulang ke tempat asalnya. Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti terutama dengan semakin sempitnya lapangan pekerjaan di daerah pedesaan. Dengan penelitian ini tentunya akan dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari mobilitas pekerja tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, perumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor yang mendorong pelaku mobilitas mencari pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di Kota Medan.
2. Apakah mobilitas pekerja berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja wanita di desa asal.
3. Apakah Pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang melakukan langkah untuk mengurangi laju mobilitas pekerjaan tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini:

1. Untuk menganalisis apa faktor-faktor yang mendorong pelaku mobilitas mencari pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di Kota Medan.
2. Untuk mengkaji apakah mobilitas pekerja berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja wanita di desa asal.
3. Untuk mengkaji apakah Pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang melakukan langkah untuk mengurangi laju mobilitas pekerjaan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Dengan selesainya penelitian ini ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya adalah:

1. Bagi pelaku mobilitas, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mencari pekerjaan di Kota Medan dengan berbagai resiko yang mungkin timbul dari mobilitas tersebut.
2. Bagi pemerintah, agar dapat mengambil kebijakan memberdayakan dan membuka lapangan pekerjaan baru di daerah asal pelaku mobilitas.

E. Urgensi Penelitian

Seiring dengan maraknya kasus-kasus kekerasan terhadap pembantu rumah tangga, sangat tepat apabila memberdayakan kaum wanita untuk dapat melakoni pekerjaan sendiri berupa industri atau kerajinan rumah tangga. Dengan pekerjaan

ini kaum wanita akan memiliki derajat yang lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga.

Bekerja dengan menempuh perjalanan yang cukup jauh terutama melintasi keramaian kota, memiliki resiko lalu lintas yang sangat besar, apalagi dengan mengenderai sepeda. Wanita hendaknya berada di rumah untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, jadi pihak suaminya yang selayaknya untuk membiayai kebutuhan rumah tangga.

Dengan selesainya penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran bagi kaum wanita pelaku mobilitas agar menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab keuangan keluarga kepada suami, dan apabila ingin mencari tambahan sebaiknya tidak melakukan perjalanan yang jauh karena memiliki resiko.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mobilitas Sebagai Persoalan Kependudukan

Mobilitas tidak terlepas dari proses urbanisasi dan migrasi. Urbanisasi sesungguhnya adalah persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Orang yang awam dengan ilmu kependudukan sering mendefinisikan urbanisasi sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota. Padahal perpindahan penduduk dari desa ke kota hanya merupakan salah satu penyebab dari pada urbanisasi, disamping pertumbuhan alamiah, perluasan wilayah maupun perubahan status wilayah dari pedesaan menjadi perkotaan atau semacamnya.

Tjipto Herianto (1999) menyatakan ada sedikit perbedaan antara mobilitas dengan migrasi penduduk. Mobilitas penduduk didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administrasi namun tidak berniat menetap di daerah yang baru. Sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administrative dan berniat menetap di daerah yang baru tersebut.

Sasaran dari migran tentu tidak lain adalah daerah urban atau kota yang menurut pandangan masyarakat desa merupakan surga bagi kehidupan penuh dengan hiburan, lapangan pekerjaan yang variatif, mencari nafkah lebih mudah dan penuh dengan keramaian. Bagaimana kita menyaksikan, terutama DKI Jakarta menghadapi masalah kependudukan yang kian pelik, kemacetan semakin padat, tingkat kriminalitas semakin tinggi dan tingkat pengangguran yang kian tinggi. Hal ini tentu disebabkan semakin banyaknya orang-orang dari desa menuju Kota Jakarta yang tidak memiliki keterampilan tertentu untuk bersaing memperoleh pekerjaan sesuai dengan tuntutan Ibukota Jakarta. Pemandangan yang demikian juga terjadi di Kota Medan, yang dibanjiri oleh orang-orang yang datang dari daerah pedesaan sehingga persaingan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendidikan semakin tinggi.

Memasuki tahun 2000-an perpindahan orang secara spontan dari Jawa ke luar Jawa tidak cukup cepat untuk meredakan tekanan kepadatan penduduk di

Pulau Jawa, atau untuk meningkatkan suplai tenaga kerja di luar Pulau Jawa, guna mengolah sumber-sumber alam dengan lebih giat. Juga perpindahan spontan dari daerah pedesaan ke kota jauh lebih meningkat, apabila dibandingkan dengan pertambahan kesempatan kerja dan pertambahan fasilitas-fasilitas di daerah perkotaan terutama di kota-kota besar. Kebijakan pemerintah, oleh karenanya, tergugah untuk mendorong gerak-gerak tersebut, apabila sesuai dengan arah yang diinginkan dan menahannya apabila tidak sesuai. Pemerintah bertahun-tahun terlibat membantu migrasi dari Jawa ke luar Pulau Jawa melalui program transmigrasinya disamping berusaha menurunkan tingkat migrasi ke daerah perkotaan, dengan memajukan pembangunan pedesaan dan menyatakan kota-kota besar sebagai kota tertutup. Namun hasilnya belum maksimal untuk mengatasi masalah kependudukan perkotaan, sehingga kepadatan penduduk, pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, kemacetan lalu lintas bahkan semakin akrab dengan kehidupan perkotaan terutama DKI Jakarta termasuk Kota Medan sebagai kota terbesar ke-tiga di Indonesia.

Konflik etnik yang sering terjadi di Indonesia terutama pasca era reformasi juga menimpa Kota Medan. Subanindya Hadiluwih (2010 : 80), Potensi konflik terjadi pada kumpulan keturunan". Meskipun kumpulan keturunan yang terdapat di Indonesia terdiri dari antara lain, keturunan Arab, India dan China, namun untuk keturunan Arab dan India bukan hanya tak terjadi konflik terbuka, tapi juga dirasakan tak ada potensi terjadinya konflik secara serius. Sebaliknya dengan keturunan China potensi konflik amat dirasakan, bahkan konflik secara terbuka beberapa kali dirasakan.

Khas untuk keturunan China untuk keturunan China, ternyata konsep yang selama ini dikenal dalam bentuk benturan kepentingan antara kumpulan bumiputra dan pendatang, yang akhirnya berpusar kepada masalah sosioekonomi, tak seluruhnya benar. Bahkan ada yang berpendapat bahwa, ia merupakan hasil politik yang dilakukan oleh kolonialis Belanda pada saat menjajah Indonesia *divide et impera*. Paling tidak melalui konsep kedudukan hukum diantara orang-orang Eropa, Orang Timur Asing dengan bumiputra.

Persaingan diantara pelaku ekonomi adalah hal yang biasa dilakukan secara terbuka. Akan tetapi sesama etnik lokal Indonesia pun biasa bersaing secara kolektif. Secara sepintas merupakan pemahaman ikhwal persaingan dan bukan konflik tentu tidak jadi masalah, akan tetapi ketika ia memasuki pemahaman konflik serta mengajak serta kaumnya, ia boleh menjadi masalah, bukan persaingan secara individual akan tetapi berubah menjadi kumpulan secara representatif. Perubahan ini boleh merosokkan keharmonisan dan keserasian. Oleh karena sesungguhnya keadaan perseorangan diantaranya tak serupa maka persaingan individual yang dihubungkan dengan persoalan etnik sebagai representasi kaum, mengundang potensi konflik etnik. Di Jakarta orang Minang bersaing dengan orang Sunda, Batak dan Jawa. Di Bali orang setempat bersaing dengan pendatang yang umumnya yang umumnya datang dari Jawa.

Sesungguhnya demikian pula yang terjadi di Medan, misalnya antara orang Minang, Batak, Mandailing dan Karo. Secara khas persaingan juga terjadi dengan keturunan China. Unggulnya kalangan China dalam memenangkan persaingan ekonomi memberikan dampak yang mengundang kecemburuan dan kebencian pada hampir semua pesaing dari berbagai etnik dan aksesnya adalah melahirkan prasangka yang berkembang kepada kehidupan sosial lainnya. Mulai dari pada kecemburuan sosial sampai kepada kebencian yang ujung-ujungnya melahirkan sikap-sikap mengeluarkan terhadap orang China dari pada ke Indonesiaan.

Subanindyo Hadiluwih (2010 : 81) menyebutkan, “Laporan Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) atas terjadinya peristiwa kerusuhan Mei 1998 menyebutkan dua akar sosial penyebab rusuh *Pertama*. Sentimen rasial terhadap golongan etnik China, *Kedua* adalah adanya kesenjangan sosial ekonomi”.

Masih banyak masyarakat pribumi yang menganggap orang keturunan China adalah kumpulan pendatang karena tidak satupun daerah di Indonesia yang diakui sebagai wilayah asal suku bangsa ini. Hal ini menjadi faktor yang mempercepat beralihnya persoalan kekalahan dalam persaingan ekonomi menjadi kecemburuan dan kebencian. Hal semacam ini pula yang sering kali menjadi akar pemicu terjadinya konflik atau kerusuhan sosial. Masih kuatnya stigma-stigma sosial, pandangan dari pada masyarakat terhadap keturunan China dan

ketimpangan ekonomi yang dihadapi Bangsa Indonesia khususnya di Kota Medan selalu menjadi pemicu kerusuhan dengan sasarannya warga negara keturunan China.

Sebagian masyarakat yang melakukan mobilitas ke Kota Medan justru yang menjadi sasaran atau tumpuan untuk mencari pekerjaan sejenis pembantu rumah tangga adalah orang-orang keturunan China yang memiliki kehidupan ekonomi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan kaum pribumi. Dengan kedatangan pelaku mobilitas ini, semakin terlihat jelas kelas antara keturunan China dengan pelaku mobilitas yang bekerja di rumah mereka dengan status pembantu rumah tangga atau pekerjaan kasar lainnya.

Apabila kita lihat fenomena migran antar propinsi di Indonesia dapat dibedakan atas 4 (empat) kategori. Menurut Tjondronegoro (1987 : 92) fenomena migrant tersebut terdiri dari:

1. Non migrant (propinsi tempat kelahiran = propinsi tempat tinggal sebelumnya = propinsi tempat tinggal sekarang.
2. Migran yang kembali (propinsi tempat kelahiran = propinsi tempat tinggal sekarang : propinsi tempat tinggal sebelumnya berlainan)
3. Migran satu tahap (propinsi tempat lahir = propinsi tempat tinggal sebelumnya ; propinsi tempat tinggal sekarang berlainan.
4. Migran beberapa tahap (tak kembali) (propinsi tempat lahir, propinsi tempat tinggal sebelumnya dan propinsi tempat tinggal sekarang berlainan semuanya.

Namun demikian, secara lazimnya kita dapat mengenal 2 (dua) kategori migrant yaitu kategori migrant seumur hidup yaitu, orang-orang yang lahir di suatu propinsi dan tinggal di propinsi lain dan migrasi total yaitu, semua penduduk suatu propinsi yang sebelumnya tinggal di propinsi lain yang boleh jadi propinsi tempat kelahirannya atau bukan. Dengan kedua kategori ini, maka dimungkinkan untuk menghitung jumlah migrant yang ada dalam suatu wilayah tertentu.

Mobilitas penduduk biasanya akan diikuti dengan terjadinya mobilitas social (*social mobility*), karena akan terjadi perubahan profesi yang dilakoni oleh seseorang tersebut di suatu tempat dengan tempatnya yang baru.

Soerjono Soekanto (1990 : 274) mengemukakan, “Gerak social atau *social mobility* adalah suatu gerak dalam struktur social yaitu, pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok social. Struktur social mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya”.

Dengan demikian; apabila seorang guru kemudian pindah dan beralih pekerjaan menjadi pemilik toko buku, maka dia melakukan gerak social. Juga apabila seseorang yang semula mendapat gaji bulanan sebesar Rp.300.000/bulan kemudian pindah pekerjaan karena tawaran gaji yang lebih besar. Proses ini tidak saja terbatas pada individu-individu saja akan tetapi mungkin juga pada kelompok-kelompok social misalnya, suatu golongan minoritas dalam masyarakat berasimilasi dengan golongan masyarakat mayoritas.

Tipe-tipe gerak social yang prinsipil ada dua macam yaitu, gerak social yang horizontal dan gerak social yang vertical. Gerak horizontal merupakan peralihan individu atau objek-objek social lainnya dari suatu kelompok social ke kelompok social lainnya yang sederajat. Misalnya, seseorang yang beralih kewarganegaraan, beralih pekerjaan yang sederajat atau mungkin juga peralihan atau gerak objek-objek social seperti, radio, mode pakaian, ideology dan lain-lain. Dengan adanya gerak social yang horizontal, tidak terjadi perubahan derajat kedudukan seseorang ataupun suatu objek social.

Gerak social vertical dimaksudkan sebagai perpindahan individu atau objek social dari suatu kedudukan social ke kedudukan lainnya yang lebih tinggi. Sesuai dengan arahnya, maka terdapat dua jenis gerak social yang vertical yaitu, yang naik dan yang turun. Gerak social vertical yang naik mempunyai dua bentuk utama yaitu:

1. Masuknya individu-individu yang mempunyai kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi, kedudukan mana telah ada.
2. Pembentukan suatu kelompok baru, yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari pada kedudukan individu-individu pembentuk kelompok tersebut.

Selanjutnya, gerak social vertical yang menurun juga mempunyai dua bentuk utama yaitu:

1. Turunnya kedudukan individu kepada kedudukan yang lebih rendah derajatnya.
2. Turunnya derajat sekelompok individu yang dapat berupa disintegrasi kelompok sebagai kesatuan.

Sebagaimana diketahui bahwa, manusia adalah makhluk social yang tidak pernah puas dengan apa yang dicapainya saat ini, justru itu manusia ingin memiliki kehidupan yang lebih maju atau penghidupan yang lebih baik dimasa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, manusia akan selalu melakukan perubahan dalam hidupnya kepada yang lebih baik, perubahan ini tentunya gerak social secara vertical kepada yang lebih baik.

Prinsip-prinsip umum yang sangat penting bagi gerak social vertical menurut Soerjono Soekanto (1990 : 145) adalah sebagai berikut:

1. Hampir tidak ada masyarakat yang sifat system lapisannya mutlak tertutup, dimana sama sekali tidak ada gerak social yang vertical. Suatu contoh adalah masyarakat berkasta di India. Walaupun gerak social yang vertical hamper-hampir tidak tampak, akan tetapi proses tadi pasti ada. Seorang warga kasta Brahmana yang berbuat kesalahan besar dapat turun kastanya atau seseorang dari kasta rendahan dapat naik ke kasta yang lebih tinggi, misalnya melalui perkawinan.
2. Betapapun terbukanya system lapisan dalam suatu masyarakat tak mungkin gerak social yang vertical dilakukan dengan sebeb-bebasnya, sedikit banyak akan ada hambatan-hambatan. Apabila proses mobilitas social atau gerak social dapat dilakukan dengan sebeb-bebasnya, tidak mungkin ada stratifikasi social yang menjadi cirri tetap dan umum dari setiap masyarakat. Keadaan tersebut dapat diibaratkan sebagai gedung bertingkat yang sama sekali tidak memiliki batas-batas yang memisahkan lantai yang rendah dengan lantai yang lebih tinggi.

3. Mobilitas social vertical yang umum berlaku bagi semua masyarakat tidak ada, setiap masyarakat mempunyai cirri-ciri sendiri bagi mobilitas sosialnya yang vertical.
4. Laju mobilitas social vertical yang disebabkan oleh factor-faktor ekonomi, politik serta pekerjaan adalah berbeda.
5. Berdasarkan bahan-bahan sejarah, khususnya dalam mobilitas social vertical yang disebabkan factor-faktor ekonomis, politik dan pekerjaan tak ada kecendrungan yang kontinu perihal bertambah atau berkurangnya laju mobilitas social. Hal ini berlaku bagi suatu Negara, lembaga social yang besar dan juga bagi sejarah manusia.

Lembaga pendidikan seperti sekolah, pada umumnya merupakan saluran konkrit mobilitas social yang vertical. Bahkan sekolah dapat dianggap sebagai *social elevator* yang bergerak dari kedudukan-kedudukan yang paling rendah kepada kedudukan yang paling tinggi. Di Indonesia, secara relative dapat ditelaah bahwa, kedudukan apa yang dapat ditempati mereka yang hanya tamatan Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, Perguruan Tinggi, walaupun dalam kenyataan belum menunjukkan adanya kedudukan yang sesuai bagi mereka dalam hal-hal tertentu.

Organisasi politik seperti partai politik, dapat memberikan peluang besar bagi para anggotanya untuk naik dalam pertanggaaan kedudukan. Apalagi bila ia memiliki kemampuan beragitasi, berorganisasi dan sebagainya. Pada masyarakat yang demokratis dimana lembaga pemilihan umum memegang peranan penting dalam pembentukan kepemimpinan, organisasi-organisasi politik mempunyai peranan yang sama walaupun dalam bentuk yang lain. Supaya seseorang terpilih, terlebih dahulu ia harus membuktikan dirinya sebagai orang yang mempunyai kepribadian yang baik, aspirasi-aspirasi yang baik dan sebagainya. Hal itu paling mudah dapat dilakukan dengan cara menjadi anggota dari salah satu organisasi politik.

Dengan demikian jelas bahwa, antara mobilitas penduduk memiliki hubungan yang erat dengan mobilitas atau gerak social masyarakat. Penduduk atau orang melakukan mobilitas biasanya dari desa ke kota tidak lain adalah untuk

mencari penghidupan yang lebih baik, wujud untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik ini akan menjadi mobilitas social dalam bentuk vertical dari kehidupan yang lebih buruk kepada penghidupan yang lebih baik.

B. Karakteristik Pelaku Mobilitas

Pelaku mobilitas umumnya adalah berasal dari kalangan usia produktif, hal sangat dimungkinkan karena untuk melaksanakan pekerjaan pada tempat yang dituju terlebih dahulu sudah mengeluarkan energi fisik yang besar diperjalanan baik dengan menggunakan kendaraan umum maupun dengan menggunakan kendaraan pribadi dengan jenis yang sederhana seperti, sepeda, tumpangan umum dan sedikit yang menggunakan kendaraan bermotor.

Sampai saat ini penelitian tentang mobilitas penduduk di Sumatera Utara terutama yang mengkaji karakteristik pelaku mobilitas masih sedikit. Pelaku mobilitas umumnya berusia 15-39 tahun. Umumnya mereka bermukim disekitar pinggiran kota namun ada juga yang berasal dari daerah lain. Melihat pelaku mobilitas berasal dari rumah tangga yang tidak mempunyai lahan atau status socialnya rendah. Mobilitas terjadi saat paceklit dan dilakukan bila ada yang mengajak. Kedua hasil diatas, dimana kelompok usia muda merupakan kelompok utama pelaku mobilitas. Umumnya kaum laki-laki melakukan mobilitas dengan jarak yang lebih jauh dibandingkan dengan perempuan. Kenyataan ini terjadi oleh karena sebagian terbesar dari wanita-wanita yang datang di daerah perkotaan mencari pekerjaan atau meneruskan pendidikan termasuk kelompok umur 15 – 19 tahun. Pada umur-umur lebih tua hanya sedikit wanita yang dating mencari pekerjaan dan banyak pria yang dating untuk mencari pekerejaan masih belum menikah atau meninggalkan isteri mereka di pedesaan. Sebagai akibatnya kelompok-kelompok umur memperlihatkan bagian wanita yang lebih kecil.

Sebagai gambaran yang terjadi di Kota Medan terutama dalam 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa, pelaku mobilitas pembantu rumah tangga yang datang ke Kota Medan umumnya terdiri dari kaum dewasa muda. Suatu sebab dari kenyataan ini bahwa, mereka yang dating ke Kota Medan untuk mencari pekerjaan dan bukan untuk mencari pendidikan. Pelaku mobilitas yang

meneruskan pendidikan biasanya lebih muda dari pada yang mencari pekerjaan, sehingga motivasi untuk pindah mempengaruhi susunan umur dari pada pelaku mobilitas.

Apabila kita melihat dari aspek keadaan perkawinan pelaku mobilitas dapat dikelompokkan ke dalam 3 golongan. Menurut M.P. Tjondronegoro (1987 : 244) yaitu, “yang menikah dengan suami/isteri di tempat tinggal sekarang, yang menikah dengan suami/isteri tidak tinggal di tempat sekarang, yang tidak/belum menikah, mencakup juga yang single, janda/duda dan yang bercerai”. Namun demikian, karena sensus penduduk Indonesia tidak membedakan antara golongan yang menikah dengan suami/isteri di tempat tinggal sekarang dan yang menikah dengan suami/isteri tidak tinggal di tempat sekarang dengan yang tidak/belum menikah, maka dalam pembedaannya yang menikah mencakup baik yang isteri/suami hadir maupun suami/isteri ada di daerah lain sedang yang belum/tidak menikah mencakup juga yang single, janda/duda atau yang bercerai.

Pada umumnya, hamper 55,6 % pelaku mobilitas di Indonesia ke daerah perkotaan termasuk yang tidak/belum menikah. Persentasenya lebih tinggi untuk pria dan wanita yaitu 59,6 % untuk pria dan 50,6 % untuk wanita. Persentase yang tinggi dari yang tidak/belum menikah diantara pelaku mobilitas ke daerah perkotaan besar sekali kemungkinannya disebabkan kenyataan bahwa mereka yang pindah ke daerah perkotaan kebanyakan adalah anak-anak atau remaja yang mencari pekerjaan atau pendidikan, mengikuti keluarga dan lain-lain.

Dalam beberapa hal fasilitas-fasilitas yang tersedia di daerah perkotaan dan sekelilingnya terutama fasilitas-fasilitas perhubungan dan angkutan, memiliki pengaruh terhadap bagian orang-orang yang menikah dan hidup bersama. Dengan fasilitas-fasilitas perhubungan dan angkutan yang relative baik, persentase orang-orang yang menikah dengan suami/isteri di tempat lain diantara pelaku mobilitas ke daerah perkotaan di daerah Jawa lebih tinggi dibandingkan dengan di kota-kota di Sumatera termasuk Kota Medan. Disamping fasilitas-fasilitas perhubungan dan angkutan yang baik, kebiasaan dan adapt istiadat diantara masyarakat bukan Jawa relative kuat dan berpengaruh dalam cara hidup mereka, hal ini dapat menjadi

factor penyebab banyaknya dari mereka yang suami/isteri hadir di daerah-daerah di luar pulau Jawa.

Apabila dilihat dari segi motif perpindahan atau mobilitas penduduk di Indonesia termasuk Kota Medan maka kebanyakan migrant wanita pindah untuk mengikuti orang tua, suami atau keluarga dan hanya sebagian kecil untuk tujuan pendidikan dan penghidupan yang lebih layak. Berbeda dengan kaum pria, mereka pindah adalah untuk tujuan pendidikan dan penghidupan yang lebih baik, hanya sebagian kecil dengan tujuan mencari pekerjaan atau dipindah tugaskan.

Apabila dikaitkan sebab-sebab kepindahan dengan tingkat pendidikan, baik untuk migrant pria maupun wanita bagian yang pindah untuk pendidikan dan penghidupan yang lebih baik akan meningkat dengan bertambahnya tingkat pendidikan dan mencapai puncaknya pada tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Atas. Mungkin hal ini terjadi karena kebanyakan pelaku mobilitas dapat membiayai sendiri pendidikan mereka dan bahwa mereka mempunyai keterangan/informasi lebih banyak tentang pendidikan.

Suatu hal yang penting adalah bahwa bagian dari migrant-migran pria pindah karena tidak bekerja tertinggi antara mereka yang tidak berpendidikan sama sekali. Ini mungkin disebabkan oleh kesukaran mendapatkan pekerjaan di tempat asal mereka karena tingkat pendidikan mereka yang rendah dan harapan mereka untuk mendapat pekerjaan di tempat tujuan. Namun suatu keterangan yang lebih mungkin adalah karena mereka datang dari keluarga-keluarga yang terlalu miskin untuk menyekolahkan mereka dan juga terlalu miskin menyediakan tanah untuk mereka garap.

C. Tipologi Mobilitas

Salah satu masalah dalam penelitian mobilitas penduduk adalah tidak adanya batasan yang baku tentang mobilitas penduduk dan jenis-jenisnya. Batasan konvensional dalam banyak kasus melibatkan ruang dan waktu. Batasan ruangnya adalah daerah kabupaten namun batasan waktunya belum benar-benar dikemukakan secara jelas. Masing-masing penulis menggunakan rentang waktu yang berbeda-beda sesuai dengan aspek pandangannya masing-masing.

Mobilitas komutasi umumnya digunakan dalam rentang waktu antara lima atau enam jam sampai lima bulan. Sirkulasi dalam arti mobilitas secara rutin menggunakan variasi waktu dari tiap hari sampai kurang dari tiga bulan. Dengan demikian, mobilitas komutasi merupakan perjalanan meninggalkan desa untuk bekerja, berdagang atau keperluan lain dalam jangka waktu tertentu.

Perjalanan meninggalkan desa atau tempat tinggal pelaku mobilitas ke Kota atau daerah tujuan yang diinginkannya sangat variatif sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya, diantaranya adalah:

1. Berangkat pagi pulang pada siang hari atau malam hari.
2. Pulang ke tempat asalnya dalam jangka waktu 3-7 hari satu kali.
3. Pulang ke tempat asal dalam jangka waktu 1 kali satu bulan.
4. Pulang ke tempat asal 1 kali dalam satu tahun.
5. Tidak pulang atau tinggal tetap.

Pelaku mobilitas dengan tipe berangkat pagi dan pulang pada siang hari atau malam hari, biasanya memiliki jangkauan tempat kerja yang tidak jauh, akan tetapi melintasi tapal batas antar Kabupaten atau Kota misalnya, tempat tinggal Tangerang bekerja di Jakarta, tempat tinggal Bogor tempat kerja Jakarta, tempat tinggal Deli Serdang tempat kerja Medan, tempat tinggal Binjai tempat kerja Medan, tempat tinggal Serge tempat kerja Kota Medan dan lain-lain. Pelaku mobilitas seperti ini ada yang bekerja pada sector formal maupun pada sector informal.

Selanjutnya pelaku mobilitas dengan tipe pulang ke tempat asal 3-7 hari satu kali biasanya memiliki jangkauan tapal batas yang lebih jauh dibandingkan dengan point 1 diatas. Misalnya mereka yang bekerja di Kota Medan sedangkan tempat tinggalnya di Kota Siantar, Kabupaten Batubara, Padang Sidempuan, Kota Sibolga dan lain-lain. Mereka ini ada yang bekerja pada sektor formal maupun pada sector informal. Demikian juga dengan pelaku mobilitas yang pulang ketempat tinggalnya satu kali dalam 1 bulan, biasanya memiliki jangkauan geografis lebih jauh dibandingkan dengan point no. 1 dan 2, mereka ini ada juga yang bekerja pada sector formal maupun pada sector informal, tapi biasanya

berada pada sector formal misalnya sebagai Pegawai Negeri Sipil, Militer, Karyawan Swasta.

Sementara bagi pelaku mobilitas yang pulang 1 kali dalam satu tahun atau tinggal menetap di tempat kerja, umumnya terdiri dari pekerja lepas misalnya berdagang, pekerja kasar, pekerja harian lepas dan lain-lain. Hal ini dapat kita lihat misalnya komunitas masyarakat Sumatera Barat yang gemar merantau, pada hari menjelang lebaran mereka pulang kampung baik untuk membangun di kampung halaman maupun untuk melepas rasa rindu dengan keluarga dan kampung halamannya, sehabis lebaran mereka kembali ke tempat mereka bekerja. Sedangkan bagi mereka yang telah tinggal menetap di perantauan tentu tidak akan pulang lagi ke kampung halaman sebagaimana pelaku mobilitas yang masih memiliki keluarga di daerah asal.

D. Mobilitas dan Ketimpangan

Secara umum dapat dikatakan bahwa, mobilitas terjadi apabila terdapat perbedaan atau ketimpangan regional. Mobilitas penduduk di suatu daerah akan berkembang sesuai dengan keanekaragaman daerah-daerah dalam wilayah tersebut. Bila dilukiskan di daerah di daerah asal dan daerah tujuan ada factor-faktor positif, negative dan factor-faktor yang netral. Faktor positif adalah factor yang memberi nilai yang menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah tersebut. Misalnya pada daerah itu terdapat sekolah, kesempatan bekerja, iklim yang baik. Faktor negative adalah factor yang memberi nilai negative pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat domisilinya. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut cenderung menimbulkan mobilitas penduduk.

Apabila memperhatikan komposisi penduduk dunia sebagian besar berada di Benua Asia, hasil produksi bahan-bahan keperluan hidup yang dihasilkan sendiri masih belum mencukupi guna memenuhi kebutuhan setiap orang. Memang apabila kita bandingkan luas wilayah benua Asia dengan banyaknya penduduk masih mampu untuk menampung penduduk yang lebih banyak. Namun demikian, dengan penduduk dunia yang sudah mencapai 7 milyar penambahan penduduk

ini harus diantisipasi karena apabila tidak dibarengi dengan kualitasnya akan menjadi bencana.

Iih Abdurachim (1986 : 113) mengemukakan, “Angka-angka kepadatan penduduk tidak akan banyak berfaedah untuk dapat memahami persoalannya kalau kita tidak menelaahnya lebih lanjut. Yang penting bagi kita dari angka-angka kerapatan penduduk adalah, apakah dengan kerapatan penduduk di daerah-daerah itu masih mampu memberi jaminan penghidupan yang lebih layak (tidak terdapatnya kelaparan, pengangguran dan hasil setiap orang dari pekerjaannya cukup dapat untuk membiayai keperluan hidupnya yang primer) kepada penduduknya.

Hal ini tentu harus dihubungkan dengan mata pencaharian utama dari penduduk di masing-masing daerahnya serta hasil-hasil produksi yang dapat dicapai dari lapangan pekerjaannya itu. Kalau ternyata hasil produksi mata pencaharian utama di sesuatu daerah tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup setiap orang yang ada di daerah itu, maka akan terdapatlah di daerah itu suatu tekanan penduduk yang biasa disebut *kelebihan penduduk*.

Gejala umum yang terdapat di kawasan Asia yaitu terpusatnya penduduk pada kawasan-kawasan tanah pertanian disebabkan sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk Asia. Pada umumnya negara-negara Asia merupakan negara-negara agraris, Untuk memahami persoalan penduduk di Asia yang harus kita perhatikan bukanlah berapa kerapatan penduduk pada tiap kilomernya, akan tetapi berapa kerapatan penduduk pada tiap kilometer tanah yang dapat dikerjakan atau apa yang disebut dengan kerapatan penduduk agraris. Lain halnya dengan Kota medan, sebagai kawasan Kota maka sektor mata pencaharian penduduk bukan di bidang agraris melainkan bidang jasa, industri, perdagangan. Jadi dalam hal ini yang dilihat adalah pendapatan atau penghasilan penduduk itu sesuai dengan standard hidup layaknya.

Besar kecilnya arus mobilitas akan dipengaruhi rintangan-rintangan yang ada misalnya ongkos transportasi yang tinggi, juga factor yang tidak kalah pentingnya adalah factor individu itu sendiri. Individu yang bersangkutanlah yang

menilai positif dan negatifnya suatu daerah, sehingga dapat untuk memutuskan apakah akan pindah dari daerah asal atau tidak.

Secara umumnya dapat dikatakan, terdapat 4 (empat) factor yang menyebabkan seseorang mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas yaitu:

1. Faktor yang terdapat di daerah asal.
2. Faktor yang terdapat di daerah tujuan.
3. Rintangan-rintangan yang menghambat.
4. Faktor pribadi.

Terkait dengan factor yang terdapat di daerah asal dapat disebabkan factor minimnya sumber perekonomian sehingga penduduk memiliki pemikiran untuk mencari tambahan penghasilan dengan melakukan mobilitas. Dengan meninggalkan daerah asal mereka memiliki harapan untuk mendapat pekerjaan dan penghasilan yang lebih banyak.

Sebagaimana yang dikemukakan diatas, ketimpangan antara tempat domisili dengan daerah lainnya akan mendorong seseorang melakukan mobilitas. Hal ini terjadi tidak hanya antar kabupaten, propinsi akan tetapi juga antar Negara. Bagaimana kita menyaksikan minat Tenaga Kerja Indonesia menuju berbagai Negara untuk mendapatkan pekerjaan misalnya, Malaysia, Arab Saudi, Kuwait, Singapura dan lain-lain. Walaupun resiko yang mungkin terjadi bagi diri mereka di Negara tujuan sangat besar, tidak menyurutkan niat mereka berangkat ke Negara-negara tersebut.

Rintangan-rintangan yang menghambat berupa ada terbatasnya seseorang untuk berkreasi di desa asalnya baik karena keterbatasan akses maupun karena tidak adanya sarana dan prasarana. Dengan kondisi ini menyebabkan dirinya terdorong untuk melakukan mobilitas. Demikian juga dengan factor pribadi, keinginan dan hasrat untuk merantau sementara waktu menjadi factor penyebab seseorang melakukan mobilitas penduduk, kemudian pada waktu-waktu tertentu akan kembali ke desa asalnya.

Menurut Soerjono Soekanto (1990 : 173), sebab-sebab orang desa meninggalkan tempat tinggalnya secara umum adalah sebagai berikut:

1. Di desa lapangan kerja paeda umumnya kurang. Yang dapat dikerjakan adalah pekerjaan yang kesemuanya menghadapi berbagai kendala seperti, irigasi yang tidak memadai atau tanah yang kurang subur serta terbatas. Keadaan tersebut mengakibatkan pengangguran tersamar *disguised unemployment*.
2. Penduduk desa, terutama kaum muda mudi, merasa tertekan oleh adapt-istiadat yang mengakibatkan cara hidup yang monoton. Untuk mengembangkan pertumbuhan jiwa banyak yang pergi ke kota.
3. Di desa tidak banyak kesempatan untuk menambah pengetahuan. Oleh sebab itu orang ingin maju, kemudian meninggalkan desa.
4. Rekreasi yang merupakan salah satu factor penting di bidang spiritual kurang sekali dan kalau juga ada perkembangannya sangat lambat.
5. Bagi penduduk desa memiliki keahlian lain selain bertani seperti kerajinan tangan tentu menginginkan pasaran yang lebih luas bagi hasil produksinya. Ini tidak mungkin didapatkan di desa.

Sehubungan dengan factor-factor yang mendorong penduduk desa untuk melakukan mobilitas tersebut, maka factor yang menjadi daya penarik di daerah perkotaan, menurut Soerjono Soekanto (1990 : 174) dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penduduk desa kebanyakan mempunyai anggapan, bahwa di kota banyak pekerjaan serta banyak penghasilan (uang). Oleh karena sirkulasi uang di kota jauh lebih cepat, lebih besar dan lebih banyak maka secara relative lebih mudah mendapatkan uang dari pada di desa.
2. Di kota lebih banyak kesempatan mendirikan perusahaan industri dan lain-lain. Hal ini disebabkan lebih mudahnya didapatkan izin terutama kredit Bank.
3. Kelebihan modal lebih banyak di kota dari pada di desa.
4. Pendidikan (terutama pendidikan lanjutan) lebih banyak tersedia di kota dan dengan sendirinya lebih mudah didapat.
5. Kota merupakan suatu tempat yang lebih menguntungkan untuk mengembangkan jiwa dengan sebaik-baiknya dan seluas-luasnya.
6. Kota dianggap memiliki tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dan merupakan tingkat pergaulan dengan segala macam orang dari segala lapisan.

Dengan demikian jelas bahwa, walau ke miskinian di pedesaan menjadi salah satu faktor yang menyokong penduduk meninggalkan tanahnya gerakan keluar itu sifatnya sangat selektif dan kemiskinan itu sendiri tidak merupakan alasan yang cukup untuk beremigrasi. Muchtar Naim (1981 : 23), "dorongan merantau di kalangan suku Minangkabau tak hanya berdasarkan analisis faktor pendorong dan



penarik saja. Faktor adat terutama pemilikan tanah dan harta lebih memaksa lelaki Minangkabau pergi merantau”. Selanjutnya Mohd. Taib Hj. Dora dan Mohd. Razali Agus (1998 : 25) mengemukakan, “membahas perihal kemiskinan dari perspektif peminggiran sosial antara lain bahwa dalam kebanyakan kupasan tentang kemiskinan sering ditekankan fenomena kekurangan pendapatan ataupun berada di kelas bawah dalam masyarakat”.

Golongan miskin merupakan golongan yang terpinggirkan dalam kebanyakan aspek kehidupan, malah termasuk juga golongan penganggur, pelacur dan tuna wisma. Golongan ini selalu terpinggirkan dalam pembangunan, kehidupan mereka serba kekurangan, dianggap hina, tidak mempunyai rumah dan sering dikaitkan dengan berbagai gejala-gejala negatif yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Jadi orang-orang yang meninggalkan desanya tanpa dibekali dengan keterampilan tertentu dapat saja menjadi penghuni daerah kota dengan status pengangguran, tuna wisma dan yang dapat menimbulkan gejala negatif dalam kehidupan masyarakat kota.

Secara umum dapat kita lihat bahwa, orang yang sudah meninggalkan tempat tinggalnya di desa, memiliki kecenderungan untuk tetap tinggal di kota. Terutama factor transportlah yang menjadi penghambat mereka untuk pulang balik dari desa ke kota. Mereka hanya akan kembali apabila ada keperluan penting menengok sanak keluarga. Dengan kondisi yang demikian, kemungkinan besar urbanisasi mengakibatkan perluasan kota, karena pusat kota tidak mungkin menampung perpindahan penduduk desa yang begitu banyak.

Dengan adanya perpindahan penduduk desa ke kota akan menyebabkan tempat-tempat tinggal baru di pinggiran kota, sebaliknya hubungan dengan kota menyebabkan pula terjadinya perubahan di desa. Karena orang-orang yang kemudian tinggal di kota, sekali-kali juga akan kembali ke desanya. Beberapa unsur kehidupan kota akan terbawa serta sehingga ada pula rekan-rekan warga desa yang meniru gaya kehidupan orang di kota.

Urbanisasi yang terlampau pesat dan tidak teratur, dapat menyebabkan beberapa keadaan yang merugikan kota. Penduduk desa yang berbondong-bondong mencari pekerjaan di kota, menjumpai kekecewaan yang besar, karena

besarnya jumlah mereka yang mencari pekerjaan, maka timbul persaingan antara mereka sendiri yang ditambah pula dengan persaingan yang datang dari penduduk kota itu sendiri. Orang-orang desa tidak mengerti bahwa, mereka harus berjuang sendiri, di kota tidak ada orang lain yang mau membantu. Cita-cita yang muluk akhirnya terhambat, lalu timbul pengangguran yang pada akhirnya mengakibatkan meningkatnya tuna karya. Sebagaimana diketahui, persoalan tuna karya sesungguhnya sangat pelik, oleh karena mempertajam perbedaan antara golongan yang punya dengan yang tidak punya, kalau di desa hal ini tidak begitu jelas kelihatan. Persoalan meningkatnya tuna karya secara korelatif mengakibatkan meningkatnya tuna susila, meningkatnya kriminalitas. Kriminalitas yang mula-mula di dorong oleh rasa lapar, dapat berubah menjadi suatu pekerjaan tetap, sehingga timbul organisasi penjahat yang sangat sukar untuk dicegah. Gejala semacam ini banyak kita jumpai di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan kota Medan.

Pertambahan penduduk kota yang pesat juga akan dapat mengakibatkan persoalan pemukiman. Orang-orang tinggal bersempit- sempitan dalam rumah-rumah yang tidak memenuhi persyaratan social maupun kesehatan. Keadaan demikian tentu memberikan akibat negative dalam bidang kesehatan dan yang lebih penting lagi adalah dalam rangka pendidikan generasi penerus bangsa. Tunas bangsa tersebut mempunyai daya atau kegairahan yang kuat sekali untuk meniru tingkah laku tunas-tunas muda kota yang tidak selamanya baik, dikarenakan proses disintegrasi kekeluargaan di kota-kota besar, terutama yang menyangkut lapisan masyarakat atas dan menengah atas. Gejala tersebut menyebabkan timbulnya masalah kenakalan anak-anak dan lebih lagi persoalan kejahatan anak-anak. Terutama dalam waktu belakang ini, bagaimana kita menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh *Geng Motor* di beberapa kota di Indonesia, hal ini tentu dapat menjadi aksi atau contoh negative yang disaksikan oleh tunas-tunas penerus bangsa di negeri ini terutama di wilayah kota.

Terkait dengan rintangan-rintangan yang menghambat yang mengakibatkan warga desa melakukan mobilitas ke kota adalah menyangkut dengan tradisi atau ikatan-ikatan tertentu yang masih tetap dianut oleh masyarakatnya. Dengan

kondisi ini mengakibatkan seseorang memiliki inisiatif untuk mencari pekerjaan atau mendapatkan pendidikan di kota. Sedangkan yang menyangkut dengan factor pribadi merupakan cita-cita atau keinginan seseorang untuk dapat mengembangkan diri baik di bidang, pendidikan, perdagangan, profesi maupun bidang-bidang lainnya. Untuk pengembangan diri seseorang tersebut, maka tempat yang tepat adalah kota sedangkan di desa tidak akan dapat memenuhi keinginannya karena keterbatasan dalam berbagai aspek.

E. Mobilitas dan Pembangunan

Suatu permasalahan baru yang cukup meluas akan tetapi belum banyak dikaji di Sumatera Utara adalah tentang mobilitas penduduk termasuk di dalamnya kaitan antara kegiatan-kegiatan pembangunan dengan mobilitas penduduk. Dalam pembangunan pertanian ada anggapan yang mengatakan bahwa, modernisasi pertanian membawa akibat permintaan tenaga kerja di bidang pertanian, sehingga menimbulkan mobilitas ke luar desa. Bintoro Tjokroamidjojo (1992 : 103), "Pembangunan adalah proses perubahan yang dilakukan dari suatu keadaan kepada keadaan yang dianggap lebih baik". Dengan demikian, proses perubahan berhubungan erat dengan modernisasi.

Modernisasi dan aspirasi-aspirasi modernisasi merupakan persoalan yang menarik dewasa ini. Kebanyakan masyarakat dunia dewasa ini terkait pada jaringan modernisasi, baik yang baru memasukinya maupun yang sedang meneruskan tradisi modernisasi. Secara histories modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju pada tipe-tipe system social; ekonomi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 sampai abad ke-19. Sistem social yang baru ini kemudian menyebar ke Negara-negara Eropa lainnya serta Negara-negara Amerika Selatan, Asia dan Afrika pada abad ke-19 dan abad ke-20 ini.

Negara-negara atau masyarakat modern pun yang sedang menjalani proses tersebut telah berkembang dari aneka warna masyarakat tradisional. Di Eropa Barat masyarakat tradisional berwujud sebagai Negara-negara absolute dengan pusat-pusat perkotaan yang kuat, manakala Eropa Timur lebih dikenal dengan

cirri-ciri otokrasinya. Amerika Serikat, Canada dan Australia mengalami proses kolonialisasi dan migrasi, sedangkan kebanyakan masyarakat Asia dan Afrika berwujud kerajaan yang didadarkan pada ikatan tradisi dan ikatan darah yang sangat kuat. Namun demikian, kesemuanya sedang atau telah mengalami modernisasi, terutama setelah Perang Dunia II, persoalan bagaimana membangun kembali negaranya yang telah rusak sebagai akibat peperangan. Walaupun Negara-negara diatas mengalami persoalan yang berbeda-beda dalam mengahadpi modernisasi sesuai dengan hokum situasi, namun pasti ada unsur-unsur yang sama yang berlaku secara universal, dan ini juga menyangkut dengan Indonesia yang mengalami modernisasi melalui perubahan-perubahan yang direncanakan misalnya melalui Pembangunan Lima Tahun yang dimulai tanggal 1 April 1969.

Melalui beberapa hasil penelitian di Pulau Jawa dapat diketahui pengaruh modernisasi pertanian terhadap mobilitas penduduk, yang mana mobilitas pertanian dapat merangsang mobilitas penduduk ke luar desa, terutama petani-petani gurem dan petani-petani penggarap. Mereka percaya bahwa, modernisasi pertanian telah mengakibatkan polarisasi atau konsentrasi pemilikan tanah pertanian pada petani-petani kaya. Disamping itu, modernisasi pertanian mempengaruhi pula kegiatan-kegiatan pertanian lainnya, misalnya tebasan dalam musim panen dan mengakibatkan perubahan pola antara petani kaya dengan petani gurem. Inovasi-inovasi di sector pertanian secara konsekwen telah mengurangi kesempatan bagi petani-petani penyakap dan petani gurem untuk bekerja sebagai petani bagi hasil musim panen. Sistem tebasan yang mengontrakkan pemanenan padi bagi orang luar meluas di Pulau Jawa dan penggunaan buruh wanita dalam penggilingan padi karena mekanisasi.

Sebagai akibat modernisasi pertanian tersebut kesempatan kerja dapat pula bertambah atau berkurang dan kesejahteraan petani-petani gurem serta penyakap relative konstan, sebaliknya petani-petani kaya semakin kaya. Akibatnya kesenjangan antara kedua kelompok social ekonomi ini semakin besar. Hal ini telah mendorong petani gurem dan penyakap untuk bekerja di luar desa.

Dengan meningkatnya pembanguinan sarana transportasi, telah dapat memperlancar transportasi desa-kota dan mengurangi rintangan terhadap

mobilitas penduduk desa-kota. Pembangunan di beberapa Negara berkembang telah mendorong terjadinya mobilitas penduduk desa-kota. Perluasan dan peningkatan jalan desa merupakan kegiatan utama program pembangunan pedesaan. Peningkatan jalan desa meningkatkan pendapatan pedesaan, mendorong dan memperluas arus komersialisasi pertanian dan produksi pertanian. Dengan demikian orang-orang desa akan semakin sering melakukan perjalanan ke kota dengan ongkos yang lebih murah dan lebih cepat. Mobilitas desa-kota menjadi lebih meningkat karena integrasi desa-kota semakin baik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

B. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan pendekatan historis kualitatif, yang mana proses penelitiannya dilakukan dengan latar belakang yang wajar atau alamiah, prosesnya membentuk siklus yang menitik beratkan pada pemahaman objek yang diteliti dengan menggunakan *field research* dan *farm of research* tim peneliti sehingga dapat diperoleh kejelasan, kelayakan dan kedalaman data.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Hasan I (2004) mengemukakan, pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi penelitian. Berdasarkan cara pengumpulannya dikenal beberapa cara pengumpulan data penelitian antara lain adalah pengamatan, wawancara, angket dan penelitian literatur.

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi langsung yaitu, pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi objek tentang berbagai aktivitas masyarakat dalam berinteraksi di Kecamatan Percut Sedi Tuan Kabupaten Deli Serdang.
2. Wawancara yaitu, tanya jawab secara langsung yang dilakukan dengan informan dan orang-orang yang terkait dengan masalah-masalah yang sedang diteliti.
3. Studi literatur untuk memperoleh data sekunder yang relevan untuk menjelaskan kondisi objek penelitian. Sumber-sumber data sekunder

tersebut antara lain adalah dokumen resmi dari instansi pemerintah seperti, Kantor Bupati, Kantor Camat dan instansi terkait lainnya.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini dapat penulis peroleh dari berbagai sumber diantaranya adalah:

1. Data primer yaitu, dari pimpinan lembaga-lembaga kependudukan yang ada di Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Percut Sei Tuan dan tokoh-tokoh masyarakatnya serta pelaku mobilitas.
2. Data sekunder yaitu, melalui sumber-sumber bacaan seperti buku-buku, majalah, surat kabar, peraturan perundang-undangan yang relevan dengan penelitian ini.

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang disetarakan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah sebagian dari kuantitas dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 1992). Dalam penelitian ini populasi adalah penduduk Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 162.939 jiwa.

Dari komposisi populasi tersebut maka ditetapkan sampel sebanyak 30 orang. Latar belakang sampel yang ditetapkan adalah terdiri dari pelaku mobilitas 20 orang, tokoh-tokoh masyarakat 5 orang, Camat Kecamatan Percut Sei Tuan dan 4 orang Kepala Desa/Lurah.

F. Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dikelompokkan ke dalam kelas-kelas tertentu kemudian dideskripsikan sehingga mudah difahami dan dimengerti.

G. Teknik Pencermatan Kesahihan Data

Pada tahap ini dilakukan *member check* berkenaan dengan temuan-temuan pada akhir penelitian kemudian dilakukan penilaian akhir oleh konsultan dengan terlebih dahulu diseminarkan dan didiskusikan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Wilayah dan Keadaan Geografis

Kecamatan Percut Sei Tuan adalah merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah hukum Kabupaten Deli Serdang yang dipimpin oleh seorang Camat sebagai kepala wilayah. Dinamika kehidupan masyarakat di kecamatan ini dapat dikatakan sangat variatif yang terdiri dari beberapa etnis, suku, dan keberagaman agama. Hal ini tentu sangat wajar karena Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan salah satu daerah perkebunan pada jaman penjajahan Belanda sehingga pekerja yang di datangkan ke daerah ini terdiri dari berbagai daerah di Indonesia terutama yang berasal dari Pulau Jawa.

Mendengar nama Percut Sei Tuan mungkin ada yang terasa asing dalam telinga kita, hal ini sangat wajar karena nama Percut Sei Tuan berasal dari dua kerajaan sebelumnya yang terdapat di wilayah Kota Medan. Pada masa pemerintahan Belanda sekitar abad ke-19, wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan yang sekarang ini terdiri dari 2 (dua) kerajaan kecil yaitu Kejuruan Percut dan Kejuruan Sei Tuan yang merupakan Proteknokrat Kesultanan Deli sampai dengan awal tercetusnya Proklamasi Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

Setelah Indonesia berhasil meraih kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, nama Kejuruan Percut dan Kejuruan Sei Tuan digabung menjadi satu wilayah Kecamatan yaitu Percut Sei Tuan yang dipimpin oleh seorang Camat. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan pusat pemerintahan dan pusat tanaman Tembakau Deli yang terbesar di Sumatera Utara dengan julukan *Dollar Land*. Kini masa kejayaan Percut Sei Tuan sebagai *Dollar land* tidak terlihat lagi, telah berubah menjadi lahan perkebunan sawit dan pemukiman penduduk yang kian padat.

Kecamatan Percut Sei Tuan dengan pusat pemerintahannya yang berada di Jalan Medan –Batang Kuis tepatnya di Desa Klippa memiliki luas 190,79 Km² yang terdiri dari 18 Desa dan 2 Kelurahan. Dengan luas wilayah ini, maka tingkat keramaian dan kepadatan penduduk semakin meningkat terutama setelah dilakukannya pembangunan Bandara Internasional di Kualanamo, karena jalan Medan-Batang Kuis merupakan arus transportasi potensial untuk dilalui penduduk menuju bandara tersebut.

Dengan luas wilayah yang dimiliki Kecamatan Percut Sei Tuan tersebut, maka wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batang Kuis dan Pantai Labu.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan labuhan Deli dan Kota Medan.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Medan.

Dengan batas-batas wilayah yang dimiliki Kecamatan Percut Sei Tuan tersebut, maka luas wilayah yang dimilikinya mencakup 170,79 Km² yang terdiri dari 254 Dusun/Lingkungan, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, 980 Rukun Tetangga (RT) dan 40 Rukun Warga (RW. Berhubungan dengan letak geografis Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, sebagian diantara Desanya langsung berbatasan dengan Kota Medan, maka banyak diantara warganya yang memiliki aktivitas pekerjaan di wilayah Kota Medan.,

Adapun luas wilayah, jumlah dusun/lingkungan, rukun tetangga dan rukun warga yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan tahun 2010 dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 1. Luas Wilayah, Jumlah RT dan RW di Kecamatan Percut Sei Tuan Pada tahun 2010

No	Desa/Kelurahan	Dusun/ Lingkungan	Luas (Km2)	RT	RW
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Amplas	5	3,10	7	6
2	Kenangan	10	1,27	65	19
3	Tembung	16	5,35	109	46
4	Sumber Rejo Timur	11	4,16	44	22
5	Sei Rotan	13	5,16	69	20
✓6	Bandar Klippa	20	18,48	97	43
✓7	Bandar Khalifah	17	7,25	58	23
8	Medan Estate	12	6,90	24	12
9	Laut Dendang	9	1,70	20	15
10	Sampali	25	23,93	140	70
✓11	Bandar Setia	10	3,50	35	14
✓12	Kolam	13	5,98	20	3
13	Saentis	20	24,00	63	31
14	Cinta Rakyat	11	1,48	42	12
15	Cinta Damai	5	11,76	28	14
16	Pematang Lalang	3	20,10	6	6
17	Percut	19	10,63	48	19
18	Tanjong Rejo	13	19,00	33	-
19	Tanjung Selamat	8	16,33	7	7
20	Kenangan Baru	14	0,72	75	19
Jumlah:		254	170,79	980	401

Sumber: Kantor Camat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2012.

Tabel diatas menunjukkan, jumlah Desa dan kelurahan yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan pada tahun 2010 sebanyak 20 Desa/Kelurahan, 254 Dusun/Lingkungan, kemudian terbagi ke dalam 980 Rukun Tetangga dan 401 Rukun Warga. Dengan jumlah Desa/Kelurahan tersebut, 9 desa diantaranya dilintasi oleh sungai yang terdiri dari, Desa Tembung, Desa Bandar Khalipah, Desa Bandar Setia, Desa Laut Dedang, Desa Sampali, Desa Cinta Rakyat, Desa Cintai Damai, Desa Saentis dan Desa Percut. Dengan komposisi yang demikian, maka keadaan geografis Kecamatan Percut Sei Tuan sangat strategis, baik sebagai penghubung dengan desa-desa/kelurahan yang ada di wilayahnya maupun sebagai penghubung dengan Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagai dan Kota Medan.

B. Keadaan Penduduk

Penduduk adalah merupakan individu atau orang-orang yang tinggal atau menetap dalam suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Keberadaan penduduk sangat penting dalam suatu wilayah karena merupakan salah satu persyaratan penting untuk terbentuknya negara, desa atau wilayah tertentu. Penduduk yang berdomisili di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh keadaan alam dan geografis di daerah yang bersangkutan. Pada daerah perbukitan, struktur masyarakatnya biasanya lebih banyak didominasi oleh mereka yang bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan pada daerah pantai lebih banyak didominasi oleh mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan, sementara pada wilayah perkotaan struktur mata pencaharian penduduknya lebih heterogen.

Apabila dilihat dari komposisi suku, agama yang terdapat di Sumatera Utara sangat variatif, semakin tinggi dinamisasi kehidupan masyarakat maka suku-suku dan pemeluk agama yang tinggal atau berdomisili di daerah tersebut semakin beragam. Dari 20 jumlah Desa/Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2010, penyebarannya ternyata tidak merata. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Percut Sei Tuan Diperinci Menurut Desa/Kelurahan tahun 2010.

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Km2)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Amplas	8.475	2.734
2	Kenangan	22.138	17.431
3	Tembung	50.932	9.520
4	Sumber Rejo Timur	24.937	5.994
5	Sei Rotan	25.474	4.937
6	Bandar Klippa	34.834	1.885
7	Bandar Khalifah	38.381	5.294
8	Medan Estate	15.440	2.238
9	Laut Dendang	15.054	8.855
10	Sampali	27.838	1.163
11	Bandar Setia	20.575	5.879
12	Kolam	14.561	2.435
13	Saentis	16.219	676
14	Cinta Rakyat	12.844	8.678
15	Cinta Damai	4.739	403
16	Pematang Lalang	1.456	72
17	Percut	13.440	1.264
18	Tanjong Rejo	9.338	491
19	Tanjung Selamat	5.259	322
20	Kenangan Baru	22.738	31.581
Jumlah:		384.672	2.016

Sumber: Kantor Camat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun 2012.

Tabel diatas menunjukkan, jumlah penduduk Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2010 sebanyak 384.672 jiwa. Ini berarti tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, setiap Kilometer bujur sangkar (Km²) dihuni oleh 2.016 orang penduduk. Dengan tingkat kepadatan ini tentu menjadi peringatan bagi pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan karena apabila pertumbuhan penduduk tidak dapat dikendalikan, maka akan menyebabkan ledakan penduduk yang lebih besar dimasa yang akan datang.

Apabila dilihat dari aspek kehidupan antar umat beragama di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dapat dikatakan sudah kondusif, karena tidak pernah kita temukan terjadinya konflik antar umat beragama, bahkan pada beberapa tempat dapat kita temukan letak dari pada rumah ibadah antara agama yang satu dengan yang lainnya saling berdekatan. Diantara pemeluk agama tidak jarang kita temukan saling berkumpul dalam suatu kekerabatan baik dalam bidang pekerjaan maupun dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga saling dapat memahami diantara mereka.

Pemeluk agama mayoritas di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang adalah pemeluk agama Islam. Namun demikian, tidak pernah kita mendengar adanya intimidasi yang dilakukan pemeluk agama Islam kepada pemeluk agama lainnya, akan tetapi dapat hidup saling berdampingan antara agama yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana agama yang diakui oleh pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka pemeluk agama yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2010 terdiri dari pemeluk agama Islam, Keristen Protestan, Keristen Katolik, Hindu dan Budha.

Adapun jumlah pemeluk agama tersebut diperinci menurut Desa/Kelurahan dapat dilihat tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun 2010.

No	Desa/Kelurahan	Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindu	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Amplas	5.240	2.147	1.088	-	-	8.475
2	Kenangan	14.204	5.778	2.125	31	-	22.138
3	Tembung	49.599	454	351	-	528	50.932
4	Sumber Rejo Timur	24.038	854	-	-	45	24.937
5	Sei Rotan	24.540	892	-	-	42	25.474
6	Bandar Klippa	32.029	1.321	827	-	657	34.834
7	Bandar Khalifah	36.805	949	504	-	123	38.381
8	Medan Estate	7.174	4.400	2.365	770	731	15.440
9	Laut Dendang	13.938	453	563	78	22	15.054
10	Sampali	24.517	560	191	680	1.890	27.838
11	Bandar Setia	20.351	180	-	8	36	20.575
12	Kolam	12.792	961	-	16	792	14.561
13	Saentis	15.578	249	76	146	170	16.219
14	Cinta Rakyat	12.487	158	49	68	82	12.844
15	Cinta Damai	1.879	1.920	940	-	-	4.739
16	Pematang Lalang	443	798	215	-	-	1.456
17	Percut	11.166	1.172	134	42	926	13.440
18	Tanjung rejo	8.880	105	347	-	6	9.334
19	Tanjung Selamat	4.280	579	400	-	-	5.259
20	Kenangan Baru	15.905	6.546	219	27	41	22.738
Jumlah:		335.845	30.476	10.394	1.866	6.091	384.672

Sumber: Kantor Camat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun 2012.

Tabel diatas menunjukkan, jumlah penganut agama Islam yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2010 adalah sebanyak 335.845 jiwa, penganut agama keristen Protestan sebanyak 30.476 jiwa, penganut agama keristen Katolik sebanyak 10.394 jiwa, penganut agama Hindu sebanyak 6.091 jiwa dan penganut agama Budha sebanyak 1.866 jiwa yang tersebar di 20 Desa/Kelurahan.

C. Sektor Mata pencaharian Penduduk

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan, Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah hukum Kabupaten Deli Serdang yang memiliki komposisi sumber mata pencaharian penduduk yang variatif. Hal ini terutama disebabkan letak Kecamatan Percut Sei Tuan langsung berbatasan dengan Kota Medan sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Utara sehingga banyak diantara penduduknya yang memiliki sumber mata pencaharian di Kota Medan baik sebagai Pegawai Negeri, Karyawan Swasta, Perdagangan maupun sebagai buruh. Dengan aktivitas ini, mereka yang tetap berdomisili di Kecamatan Percut Sei Tuan hari kemudian, akan berangkat ke tempat pekerjaan atau aktivitasnya pada pagi hari, kemudian mereka ada yang pulang pada siang hari, pada sore hari bahkan ada yang pulang dalam hitungan satu kali dalam satu minggu.

Penduduk yang bekerja sebagai petani biasanya memiliki tempat tinggal yang lebih jauh ke pedalaman, dan jauh dengan perbatasan Kota Medan. Para petani ini sebagian berprofesi sebagai petani padi, petani cabai, kentang, jagung, kangkung, petani semangka, petani terong, petani kacang tanah dan tanaman hortikultura lainnya. Sedangkan penduduk penduduk yang bekerja sebagai nelayan umumnya tinggal di sekitar pantai misalnya, di wilayah Desa Percut, Desa Tanjung Rejo dan lain-lain.

Adapun jumlah penduduk Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang diperinci menurut mata pencaharian, dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Penduduk Kecamatan Percut Sei Tuan Diperinci Menurut Sektor Pekerjaan pada Tahun 2010.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Pegawai Negeri Sipil	6.501
2	TNI/POLRI	376
3	Karyawan Swasta	21.801
4	Pertanian	12.618
5	Perdagangan	17.819
6	Nelayan	519
7	Buruh Tani	2.161
8	Konstruksi	15.998
9	Jasa	2.432
10	Pensiunan	5.094
Total		85.391

Sumber: Kantor Camat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun 2010.

Tabel diatas menunjukkan sebagian besar penduduk Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang berprofesi sebagai karyawan swasta, kemudian berprofesi di bidang perdagangan, pekerja konstruksi. Jenis pekerjaan ini lebih banyak mereka peroleh di Kota Medan atau di wilayah perkotaan yang berada dalam wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli serdang. Penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, TNI/POLRI, bidang jasa lebih banyak bermukim di wilayah Ibukota Kecamatan, sedangkan penduduk yang bekerja sebagai petani, nelayan lebih memilih tempat tinggal yang lebih dekat dengan



aktivitasnya sehari-hari misalnya di daerah pantai bagi para nelayan dan perkebunan atau lahan pertanian bagi para petani.

Dengan struktur sektor mata pencaharian penduduk yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ini, maka dalam kerangka pembangunan dan pengembangan masyarakatnya ke depan, pihak kecamatan Percut Sei Tuan akan lebih dapat mengarahkan sektor-sektor yang perlu mendapat perhatian khusus, sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usaha mengentaskan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

D. Struktur Sosial Masyarakat

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan, struktur masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tidak jauh berbeda dengan struktur masyarakat yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang, bahkan dengan struktur masyarakat yang terdapat di Kota Medan. Hal ini terutama disebabkan Kecamatan Percut Sei Tuan pernah menjadi pusat perkebunan tembakau di Sumatera Utara sehingga para pekerja perkebunan tembakau tersebut banyak yang di datangkan dari berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Apabila diperhatikan dari segi etnis yang mendiami Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, penduduk dari etnis Jawa mendominasi profesi sebagai petani, etnis China mendominasi profesi sebagai pedagang, sedangkan sebagai Pegawai Negeri Sipil, TNI/POLRI berasal dari berbagai etnis. Dengan komposisi profesi penduduk ini, tingkat kesejahteraannya juga saling berbeda, diantaranya ada yang termasuk ke dalam, Pra Keluarga Sejahtera, keluarga pra sejahtera Kelas I, keluarga pra sejahtera II. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Penduduk Kecamatan Percut Sei Tuan Diperinci Menurut Keluarga Pra Sejahtera Kelas I, KS II, KS, III dan KS Plus pada Tahun 2010.

No	Desa/Kelurahan	Pra KS	KS I	KS II	KS III	KS Plus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Amplas	78	549	827	324	62	1.840
2	Kenangan	-	672	1.410	961	1.828	4.871
3	Tembung	258	567	5.442	4.125	1.397	11.796
4	Sumber Rejo Timur	18	992	3.656	1.184	997	6.847
5	Sei Rotan	19	1.117	3.797	684	162	5.779
6	Bandar Klippa	103	547	5.132	1.781	451	8.014
7	Bandar Khalifah	40	454	4.592	2.340	712	8.138
8	Medan Estate	36	598	1.073	567	273	2.547
9	Laut Dendang	40	585	2.444	241	183	3.493
10	Sampali	74	656	1.125	1.362	2.874	6.091
11	Bandar Setia	16	406	1.968	1.186	904	4.480
12	Kolam	93	272	2.120	829	111	3.425
13	Saentis	107	542	2.065	1.070	236	4.020
14	Cinta Rakyat	136	230	1.653	774	242	3.035
15	Cinta Damai	28	125	638	376	23	1.190
16	Pematang Lalang	15	63	249	38	6	371
17	Percut	73	987	551	1.096	343	3.050
18	Tanjung Rejo	154	444	782	826	50	2.256
19	Tanjung Selamat	31	170	785	317	51	1.354
20	Kenangan Baru	-	621	1.790	1.592	1.062	5.065
Jumlah:		1.319	10.597	42.079	21.673	11.967	87.662

Sumber: Kantor Camat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun 2012.

Tabel diatas menunjukkan, jumlah penduduk Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang tergolong Keluarga Pra Sejahtera Kelas I, KS II, KS, III dan KS Plus pada Tahun 2010 adalah sebanyak 87.622 orang. Dengan komposisi ini pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan terus melakukan pembenahan infrastruktur pembangunan di kecamatan sehingga dapat membantu aktivitas masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya misalnya, pembangunan jalan antar desa, pembangunan irigasi pertanian, penerangan jalan dan lain-lain.

Sebagaimana yang diamanahkan dalam Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya”, maka di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang kehidupan dan toleransi antar umat beragama tergolong kondusif, belum pernah ditemukan kasus perselisihan atau konflik antar umat beragama. Masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan ibadahnya sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Dalam hal ini dapat kita lihat, masing-masing pemeluk agama dapat mendirikan dan membangun rumah ibadahnya masing-masing apabila telah mendapat persetujuan dari pihak Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Keberadaan rumah ibadah tidak mendapat gangguan dari pemeluk agama yang berbeda dan mereka dapat menjalankan syariah agamanya secara bebas tanpa tekanan dari pemeluk agama lainnya.

Adapun jumlah rumah ibadah berdasarkan pemeluk agama yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2010 dapat dilihat pada tabel 6 d bawah ini.

Tabel 5. Banyaknya Rumah Ibadah di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun 2010.

No	Desa/Kelurahan	Mesjid	Mushollah	Gereja	Kuil	Vihara	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Amplas	1	8	15	-	-	24
2	Kenangan	10	1	4	-	-	15
3	Tembung	24	4	1	-	1	30
4	Sumber Rejo Timur	12	1	-	-	-	13
5	Sei Rotan	8	10	2	-	-	20
6	Bandar Klippa	15	16	2	-	1	34
7	Bandar Khalifah	24	10	-	-	-	34
8	Medan Estate	12	6	11	-	-	31
9	Laut Dendang	5	7	2	-	-	14
10	Sampali	8	6	-	1	1	16
11	Bandar Setia	5	11	3	-	-	19
12	Kolam	5	10	3	-	1	19
13	Saentis	4	16	2	-	1	23
14	Cinta Rakyat	2	12	-	-	-	14
15	Cinta Damai	1	2	6	-	-	9
16	Pematang Lalang	1	-	6	-	-	7
17	Percut	6	8	4	-	-	18
18	Tanjung Rejo	5	17	3	-	-	25
19	Tanjung Selamat	5	4	5	-	-	14
20	Kenangan Baru	10	3	5	-	-	18
Jumlah:		163	152	74	1	7	397

Sumber: Kantor Camat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun 2012.

Tabel di atas menunjukkan, jumlah keseluruhan rumah ibadah yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2010 adalah sebanyak 397 unit, yang mana 163 unit diantaranya merupakan bangunan Masjid, 152 bangunan Mushollah, 74 unit Gereja, 1 unit Kuil dan 7 unit Vihara. Dengan keberadaan bangunan rumah ibadah ini masing-masing pemeluk agama dalam menjalankan syariat agamanya pada masing-masing rumah ibadah tanpa ada intervensi dari pemeluk agama lainnya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Faktor-faktor Pendorong Pelaku Mobilitas Mencari Pekerjaan Sebagai Pembantu Rumah Tangga di Kota Medan

Setelah melakukan pengamatan tentang mobilitas penduduk dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan, ada ketertarikan untuk melakukan penelitian lanjutan. Fenomena mobilitas penduduk di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang memiliki perbedaan dengan mobilitas penduduk yang ada di daerah-daerah lainnya. Mobilitas penduduk dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan biasanya dapat kita saksikan pada pagi hari, sekelompok wanita mengendarai sepeda dari berbagai jenis yang datang dari arah Jalan Batang Kuis menuju Kota Medan, kemudian sebagian diantaranya akan pulang pada siang hari atau pada sore hari juga dengan mengendarai kendaraan yang sama.

Apabila dilihat dari segi usia pelaku mobilitas pada umumnya masih di bawah 50 tahun. Dengan usia ini mereka umumnya masih kuat untuk mengendarai sepeda dengan jarak tempuh sekali perjalanan lebih kurang 6-10 Km. Dengan mengendarai sepeda pelaku mobilitas ini tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk biaya transportasi menggunakan angkutan umum, bahkan tidak jarang diantara mereka membawa bekal nasi untuk makan siang di tempat kerja, sehingga gaji yang mereka peroleh dari majikan dapat dibawa penuh ke rumah.

Dari 20 orang sampel penelitian (informan) pelaku mobilitas dalam penelitian ini maka komposisi usia diantara mereka dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Komposisi Usia Pelaku Mobilitas dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan tahun 2012.

No	Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	(%)
1	14-20	3	15
2	21-25	2	10
3	26-30	3	15
4	31-35	3	15
5	36-40	6	30
6	41-45	2	10
7	46-50	1	5
Jumlah		20	100,00

Sumber: Hasil Penelitian di Kecamatan Percut Sei Tuan tahun 2012.

Tabel diatas menunjukkan, dari 20 orang informan dalam penelitian ini maka 25 % diantaranya berusia 14-25 tahun, 30 % berusia 26-35 orang, dan 45 orang berusia 36-50 orang. Sehubungan dengan tingkat usia informan yang dikemukakan diatas, apabila dilihat dari segi tingkat pendidikannya, mayoritas informan sebagai pelaku mobilitas adalah berpendidikan tamatan SLTP dan tidak tamat SLTP. Namun demikian beberapa orang diantaranya ada yang sedang duduk di bangku kuliah.

Adapun komposisi informan pelaku mobilitas dilihat dari tingkat pendidikannya dapat dilihat tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Komposisi Tingkat Pendidikan Pelaku Mobilitas Dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan tahun 2012.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	(%)
1	Tamat/Tidak Tamat SD	6	30
2	Tamat /Tidak Tamat SLTP	9	45
3	Tamat/Tidak Tamat SLTA	3	15
4	Sedang Kuliah	2	10
Jumlah		20	100,00

Sumber: Hasil Penelitian di Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2012.

Tabel diatas menunjukkan 6 orang (30,00 %) informan sebagai pelaku mobilitas memiliki tingkat pendidikan tamat/tidak tamat Sekolah Dasar, 9 orang (45,00 %) memiliki tingkat pendidikan tamat/tidak tamat Sekolah Lanjutan Pertama, 3 orang (15,00 %) memiliki tingkat pendidikan Tamat/Tidak Tamat Sekolah Lanjutan Atas, dan terdapat orang (10, 00 %) diantara pelaku mobilitas yang sedang duduk di bangku kuliah.

Apabila dilihat dari status perkawinan pelaku mobilitas penduduk dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan umumnya sudah berkeluarga atau memiliki suami, hanya sebagian diantaranya yang belum berkeluarga dan memiliki status sebagai janda. Adapun status perkawinan para informan yang dikemukakan diatas dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Komposisi Status Perkawinan Pelaku Mobilitas Dari Dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan tahun 2012.

No	Status	Jumlah (orang)	(%)
1	Sudah menikah	15	75
2	Janda	3	15
3	Belum menikah	2	10
Jumlah		20	100,00

Sumber: Hasil Penelitian di Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2012.

Tabel 8 diatas menunjukkan, 15 orang (75,00 %) informan pelaku mobilitas penduduk dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan pada tahun 2012 memiliki status sudah menikah, 3 orang (15,00 %) diantaranya memiliki status iantara sebagai janda dan 2 orang (10,00 %) belum menikah. Informan pelaku mobilitas ini masih duduk di bangku kuliah. Jadi, diantara informan ini ada yang melakoni pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di Kota Medan dengan tujuan untuk membantu penghasilan suami mereka yang relatif kecil, sebagian lagi untuk mengghidupi anak-anak, karena sudah berpisah dengan suami mereka dan sebagian diantara informan dengan status belum menikah bertujuan untuk mencari biaya tambahan dalam rangka keperluan kuliah mereka.

Para informan pelaku mobilitas mau meninggalkan tempat asalnya setiap hari, umumnya dengan mengendarai sepeda disebabkan sektor pekerjaan untuk kaum wanita di desa asal mereka relatif terbatas, walaupun ada gaji yang mereka peroleh lebih kecil dibandingkan dengan bekerja di Kota Medan. Tempat pelaku mobilitas di Kota Medan sebagai pembantu rumah tangga pada umumnya adalah di rumah-rumah keturunan Cina, baik sebagai cleaning service, tukang masak maupun sebagai tukang cuci. Dengan demikian, setelah pekerjaan mereka pada hari itu telah selesai, maka pelaku mobilitas tersebut akan pulang ke tempat asalnya pada hari itu juga.

Apabila dilihat pada tahun-tahun sebelumnya, para pelaku mobilitas yang datang dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan seluruhnya dapat dikatakan dengan mengendarai sepeda, kini diantara mereka sudah ada yang memngendarai sepeda motor. Dengan mengendarai sepeda motor, para pelaku mobilitas ini akan lebih cepat dapat menjangkau tempat kerjanya dan pulang kembali ke desa asalnya untuk melakukan aktivitas yang lainnya.

2. Pengaruh Mobilitas Terhadap Ketersediaan Tenaga Kerja di Tempat Asal

Aktivitas mobilitas penduduk pembantu rumah tangga dari Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ke Kota Medan biasanya dilakukan para pelaku pada pagi hari kemudian pulang pada siang atau pada sore harinya. Aktivitas seperti ini dilakukan para pelaku setiap hari termasuk pada hari-hari Minggu dan hari-hari libur lainnya. Dengan demikian, para pelaku sangat terikat waktunya dengan pekerjaan ini, dalam arti mereka tidak memiliki waktu lagi untuk melakukan pekerjaan lain sesampainya di rumah.

Penduduk yang melakukan mobilitas dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan umumnya berasal dari beberapa desa yaitu, Desa Tembung, Desa Laut Dendang, Desa Bandar Khalifah, Desa Bandar Klippa, Desa Kolam. Dengan aktivitas Ibu-ibu rumah tangga atau kaum wanita yang melakukan mobilitas ke Kota Medan setiap harinya, berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja di tempat asal mereka. Hal ini dapat dilihat, apabila ada penduduk yang memiliki hajatan pada pagi hari, banyak diantara kaum wanitanya yang tidak hadir karena keterikatan mereka untuk melakukan aktivitas pada tempat-tempat kerja mereka di Kota Medan. Demikian juga apabila ada kegiatan di Kantor Kecamatan atau kantor desa seperti kegiatan PKK, Posyandu dan lain-lain, acap kali tidak dihadiri kaum wanita penduduk desa secara maksimal sesuai dengan data jumlah penduduk yang ada pada masing-masing desa.

Dengan kondisi yang demikian kadang kala menjadi salah satu faktor penghambat bagi pemerintah desa untuk mensosialisasikan suatu kebijakan kepada penduduknya, terutama yang berhubungan dengan kepentingan kaum wanita.

Demikian juga dengan penduduk yang lainnya yang memiliki hajatan seperti, melangsungkan pernikahan, pelaksanaan syukuran keluarga dan lain-lain, sulit untuk meminta kesediaan mereka yang melakukan mobilitas untuk bisa membantu pelaksanaan hajatan tersebut.

Dengan kondisi yang demikian, pemerintah kecamatan atau pemerintah desa, apabila ingin mensosialisasikan suatu kebijakan kepada penduduknya terutama yang menyangkut dengan kepentingan kaum wanita, lebih memilih waktu pelaksanaannya pada malam hari sehingga jumlah mereka yang datang lebih maksimal. Demikian juga dengan penduduk yang memiliki hajatan, lebih memilih waktu pada malam hari sehingga kaum wanita yang datang membantu pekerjaan tersebut lebih maksimal.

3. Upaya Pemerintah Kecamatan Mengurangi Laju Mobilitas ke Kota Medan

Pada dasarnya, mobilitas penduduk dari suatu wilayah geografis ke daerah lainnya adalah merupakan hal yang biasa, secara peraturan perundang-undangan pun tidak ada yang melarangnya. Namun demikian, apabila ditinjau dari aspek kesehatan dan keselamatan berkendara tentu hal ini menjadi hal yang merugikan terutama bagi pelaku mobilitas tersebut, terutama apabila rute perjalanan yang dilalui pelaku mobilitas memiliki kepadatan lalu lintas yang sangat dinamis.

Apabila ditinjau dari aspek kesehatan, seseorang yang melakukan perjalanan pulang pergi setiap hari dari tempat tinggalnya ke tempat bekerja terutama apabila dengan jarak tempuh yang cukup lama tentu akan dapat mengganggu kesehatan. Terpaan angin yang dihadapi pelaku mobilitas setiap hari memiliki efek buruk terhadap paru-paru, rentan masuk angin, dan berbagai gangguan kesehatan lainnya.

Pertambahan jumlah kendaraan yang tidak sebanding dengan luas badan jalan telah mengakibatkan kepadatan lalu lintas yang semakin memuncak. Hal ini menyebabkan tingkat kecelakaan juga semakin sering terjadi, baik kecelakaan pengendara sepeda motor maupun pengendara mobil pribadi dan mobil

penumpang umum. Peningkatan jumlah kendaraan di Kota Medan, salah satu kawasan dapat dilihat pada jalan yang menghubungkan Kota Medan dengan Batang Kuis. Terutama pada pagi hari, siang hari saat jam pulang sekolah dan pada sore hari pada jam keluar kantor. Pada waktu-waktu tersebut para pengendara saling mengejar waktu untuk tiba di tempat asalnya sehingga sangat rentan dengan kecelakaan.

Para pelaku mobilitas dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan yang menggunakan jalur jalan Medan-Batang Kuis tersebut tidak jarang mengalami kecelakaan baik yang menggunakan sepeda motor maupun yang menggunakan sepeda. Diantara pelaku mobilitas ini ada yang meninggal dunia akibat dari kecelakaan tersebut.

Untuk mengurangi tingkat mobilitas penduduk Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan, selama ini tidak ada upaya yang maksimal dilakukan Pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan, hanya sekedar menyampaikan himbauan agar lebih memilih pekerjaan yang lebih dekat dengan tempat tinggal mereka masing-masing. Namun karena para pelaku mobilitas ini menyadri pekerjaan yang ada di tempat tinggal mereka sangat terbatas, dan walaupun ada pekerjaan yang dapat mereka lakukan misalnya bekerja di toko Foto Copy, pramuniaga, maka gaji mereka sangat kecil dibandingkan apabila bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau pekerjaan lain terutama pada keturunan China. Dengan kondisi ini pihak pemerintah kecamatan Percut Sei Tuan hanya mengingatkan agar lebih berhati-hati dalam menempuh perjalanannya.

B. Pembahasan

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan, fenomena mobilitas penduduk di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang memiliki perbedaan dengan mobilitas penduduk yang ada di daerah-daerah lainnya. Mobilitas penduduk dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan dengan mudah kita lihat setiap hari, yang mana sekelompok wanita mengendarai sepeda dari berbagai jenis yang datang dari arah Jalan Batang Kuis menuju Kota Medan, kemudian

diantara mereka akan pulang pada siang hari atau pada sore hari juga dengan mengendarai kendaraan yang sama.

Menurut wawancara penulis dengan Camat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang mengemukakan, “Pelaku mobilitas dari Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang umumnya berusia di bawah 50 tahun. Mereka yang melakukan mobilitas pada dasarnya untuk penambahan keuangan rumah tangga. Berhubung pekerjaan yang tersedia di tempat asal tidak sesuai dengan keinginannya, maka sebagian diantara penduduk ini melakukan mobilitas ke Kota Medan. Menurut pendataan kami, hanya dari beberapa desa yang penduduknya melakukan mobilitas diantara seperti, Desa Kolam, Desa Bandar Khalifah, Desa Bandar Klippa, Desa Tembung, sedangkan penduduk dari desa-desa yang dekat dengan Kota Medan biasanya lebih memilih pekerjaan sebagai pedagang atau pekerjaan lain di Kota Medan. Dengan demikian faktor yang mendorong pelaku mobilitas ke kota Medan pada dasarnya adalah untuk menambah pendapatan atau pemasukan keuangan keluarga”.

Apabila dilihat dari status perkawinan pelaku mobilitas pada umumnya sudah sudah menikah. Dengan demikian, mereka mencari pekerjaan ke kota Medan pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Hal ini senada dengan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang tokoh masyarakat dari Desa Bandar Setia (H. Idris) yang menyatakan, “Para pelaku mobilitas umumnya sudah berkeluarga atau dengan status janda. Desakan ekonomi merupakan alasan yang kuat bagi mereka melakukan mobilitas karena pekerjaan yang dapat dilakukan mereka di tempat asal untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga tidak tersedia”.

Dengan terjadinya mobilitas penduduk pada beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tidak berpengaruh besar terhadap ketersediaan tenaga kerja di desa yang bersangkutan, hanya saja ada kalanya penduduk yang memiliki hajatan misalnya, kenduri sunat rasul, pesta adat lebih memilih waktu pelaksanaannya pada malam hari. Hal ini sesuai dengan

wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat di Desa Bandar Khalifah (Azis Mayadi) yang menyatakan, “dengan mobilitas penduduk dari desa ini ke kota Medan memiliki pengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja di desa ini walaupun pengaruhnya tidak signifikan, hanya saja masyarakat sudah melihat kondisinya apabila ingin mengadakan hajatan, mereka lebih memilih pada malam hari”.

Upaya yang dilakukan pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan untuk mengurangi laju mobilitas penduduk ke kota Medan pada dasarnya tidak ada langkah yang khusus, hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat dari desa Sei Rotan (Suandi MS) yang menyatakan, “langkah khusus yang dilakukan pemerintah kecamatan untuk menahan laju mobilitas penduduk dari desa ini tidak ada, hanya saja pemerintah kecamatan berpesan agar dalam melakukan perjalanan ke tempat kerja mereka lebih hati-hati sehingga tidak mengalami kecelakaan”.

Apabila dilihat dari cara pelaku mobilitas berangkat ke tempat kerjanya dibandingkan dengan sekitar 10 tahun yang lalu sudah mengalami perubahan. Para pelaku mobilitas sudah banyak yang memakai sepeda motor. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dari desa Laut Dendang (Ahwan Efendi) dan tokoh masyarakat dari desa Bandar Kliffah (Rusdi) mengemukakan, “Pelaku mobilitas dari desa kami saat ini sudah banyak yang berangkat ke tempat kerjanya menggunakan sepeda motor, bukan lagi dengan menggunakan sepeda. Dengan pemandangan ini menjadi daya tarik bagi penduduk yang lainnya mencari pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di Kota Medan”. Namun demikian karena diantara penduduk ini ada yang memiliki keterikatan dengan keluarga, menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan mobilitas menjadi pembantu rumah tangga di Kota Medan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis data, maka kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Terjadinya mobilitas penduduk dari Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ke kota Medan disebabkan beberapa faktor yaitu, faktor ekonomi keluarga, ketersediaan lapangan pekerjaan di desa asal terbatas dan apabila tersedia lapangan pekerjaan maka gajinya lebih kecil dibandingkan dengan bekerja di Kota Medan.
2. Penduduk yang melakukan mobilitas dari Kecamatan Percut Sei Tuan ke Kota Medan umumnya berasal dari beberapa desa yaitu, Desa Tembung, Desa Laut Dendang, Desa Bandar Khalifah, Desa Bandar Klippa, Desa Kolam. Dengan aktivitas Ibu-ibu rumah tangga atau kaum wanita yang melakukan mobilitas ke Kota Medan setiap harinya, berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja di tempat asal mereka, walaupun pengaruhnya tidak signifikan.
3. Langkah pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan untuk menahan laju mobilitas penduduk tidak ada dilakukan secara khusus, hanya saja dipesankan agar pelaku mobilitas lebih hati-hati di perjalanan agar tidak mendapat kecelakaan lalu lintas.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi saran-saran adalah:

1. Pemerintah Kecamatan Percut Sei Tuan sebaiknya memikirkan usaha-usaha produktif di wilayah pemerintahannya seperti, pemasaran barang-barang kerajinan rumah tangga masyarakat berupa keripik ubi, keripik talasd, kacang goreng, dan kerajinan tangan lainnya sehingga para penduduk memiliki sumber mata pencaharian di tempat asalnya.

2. Untuk penguatan ekonomi desa, permodalan pelaku ekonomi perlu dijembatani pemerintah kecamatan dengan Bank-bank tertentu dalam rangka pemberdayaannya.
3. Pemerintah kecamatan melalui para Kepala desa sebaiknya melakukan pendataan terhadap penduduknya yang melakukan mobilitas, kemudian menghubungi pengguna jasa mereka di Kota Medan agar pelaku mobilitas tersebut tidak mendapat perlakuan sewenang-wenang dari sang majikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachim, Iih, (1986), *Pengantar Masalah Penduduk*, Alumni Bandung.
- Hadiluwih, Subanindyo, (2010), *Konflik Etnik di Indonesia*, USU Press, Medan.
- Hasan, S, (2004), *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, PT. Pembangunan, Jakarta.
- Lexy, Moleong, J, (2005), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mohammad Taib Hj. Dora dan Mohammad Razali Agus (1998), *Peminggiran Sosial dan Kemiskinan Melayu Bandar*, Kuala Lumpur, University Malaya.
- Muchtar, naim, (1981), *Mobilitas Penduduk dan Permasalahannya*, Gunung Aung, Jakarta.
- Sugiono (1992), *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- Tjipto Herianto, (1999), *Kependudukan dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tjokroamidjojo, Bintoro (1992), *Perencanaan Pembangunan*, Gunung Agung, Jakarta.
- Tjondronegoro, MP, (1987), *Ilmu Kependudukan*, Erlangga, Jakarta.